

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, pada bagian tubuh yang akan ditangani. *Sectio Caesaria* (SC) adalah salah satu operasi yang paling umum dilakukan di dunia saat ini sebagai salah satu cara untuk membantu proses kelahiran janin melalui sayatan pada dinding abdomen dan dinding rahim (Apriansyah *et al.*, 2015).

Sectio Caesaria (SC) masih menjadi hal yang menakutkan namun dengan perkembangan kecanggihan bidang ilmu kedokteran kebidanan pandangan tersebut mulai bergeser. Kini persalinan melalui operasi SC kerap menjadi alternatif pilihan persalinan. Angka kelahiran dengan metode operasi sesar berdasarkan data Riset kesehatan dasar tahun 2013 sebesar 9,8% dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013 (Novietaningtyas *et al.*, 2020).

Di Indonesia sudah ada peraturan yang menerangkan tentang kriteria standar agar persalinan SC dapat dilakukan. Secara mendetail belum membahas namun peraturan tersebut dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan SC (Utomo and McDonald, 2009). Mengacu pada *World Health Organization* (WHO), Indonesia mempunyai kriteria angka SC

standar antara 15 - 20% untuk rumah sakit rujukan. Angka itu dipakai juga untuk pertimbangan akreditasi rumah sakit (Mulyawati *et al.*, 2011). Indikasi medis dilakukannya operasi SC ada dua faktor yang memengaruhi yaitu faktor janin dan faktor ibu. Sebagai prosedur operasi maka pelaksanaan SC memerlukan tindakan anestesi.

Anestesi adalah suatu tindakan menghilangkan rasa sakit atau nyeri ketika melakukan tindakan pembedahan dan berbagai prosedur lainnya yang menimbulkan sakit pada tubuh (Amarta, 2012). Ada 3 jenis anestesi yaitu anestesi lokal, anestesi umum, dan regional anestesi. Salah satu teknik anestesi yang sering digunakan pada operasi SC adalah regional anestesi/spinal (*Subarachnoid Blok*). Spinal anestesi adalah injeksi obat anestesi lokal ke dalam ruang subarachnoid di daerah antara vertebra lumbalis L2-L3 atau L3-L4 atau L4-L5, (Majid 2011). Anestesi spinal dapat memberikan komplikasi yang tidak diharapkan, adapun komplikasi anestesi spinal dibagi menjadi 2 kategori yaitu mayor dan minor. Komplikasi mayor adalah alergi obat anestesi lokal, *transient neurologic syndrome*, cedera saraf, perdarahan subarhacnoid, infeksi, anestesi spinal total, gagal nafas, sindrom kauda equine, dan disfungsi neurologis lain. Komplikasi minor berupa hipotensi, *Post Operative Nausea Vomiting*, nyeri kepala pasca pungsi, penurunan pendengaran, kecemasan, menggigil, nyeri punggung, dan retensi urin. Perubahan tekanan darah (hipotensi) merupakan salah satu efek komplikasi yang sering terjadi pada pemberian anestesi spinal (Sucipto, 2020).

Tekanan darah adalah tekanan darah yang dipompa oleh jantung terhadap dinding arteri. Tekanan darah seseorang meliputi tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik. Tekanan darah sistolik merupakan tekanan darah waktu jantung menguncup. Tekanan darah diastolik adalah tekanan darah saat jantung istirahat. Salah satu hal yang bisa terjadi akibat perubahan tekanan darah dari tindakan spinal anestesi adalah hipotensi. Hipotensi merupakan penurunan tekanan darah lebih dari 20-30% dibandingkan dengan pengukuran dasar atau tekanan darah sistolik <100mmHg (Sucipto, 2020)

Komplikasi spinal anestesi dalam hal ini adalah perubahan tekanan darah (Hipotensi) sangat perlu diperhatikan, karena hipotensi dapat menyebabkan *iskemik myocard*, pada area aliran darahnya telah mengalami stenosis dan juga memengaruhi perfusi cerebral terutama pasien yang mengalami stenosis di arteri intracerebral atau karotis. Hipotensi yang berlangsung lama dan tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan hipoksia jaringan. Jika keadaan ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan syok hingga kematian. Hal ini dapat meningkatkan angka kematian ibu saat proses persalinan SC (Sucipto, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di kamar operasi Rumah Sakit Robert wolter Mongisidi fenomena yang terjadi dilapangan masih banyak kejadian hipotensi yang dialami oleh pasien akibat tindakan spinal anestesi. Berdasarkan studi pendahuluan di kamar operasi Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi tindakan pencegahan yang dilakukan untuk

meminimalisir hipotensi pasca spinal anestesi pada pasien SC adalah dengan pemberian *preload* cairan. Fenomena yang terjadi dilapangan masih banyak kejadian hipotensi yang dialami oleh pasien akibat tindakan spinal anestesi. Terlihat dari data primer yang di dapat di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi dari data pasien operasi sejak tanggal 09-12-2021 s/d 08-01-2022 menunjukkan dari 85 pasien SC dengan spinal anestesi, 54 pasien mengalami kejadian hipotensi.

Menyadari pengaruhnya yang berbahaya maka upaya untuk menurunkan kejadian hipotensi pada pasien SC dengan spinal anestesi harus dapat dilakukan oleh penata anestesi. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menurunkan kejadian hipotensi yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dengan pemberian obat-obatan yang bersifat adrenalin seperti efedrin dapat membantu peningkatan tekanan darah pasien, (Fauzan, 2011). Posisi kaki lebih tinggi dari pada jantung maka energi gravitasi di kaki lebih besar, tahanan pembuluh darah vena sentral lebih rendah dari pada vena perifer dan adanya *system* katup yang senantiasa memungkinkan darah selalu mengalir ke jantung (Morgan *et al.*, 2013).

Mengangkat kaki lebih tinggi dari jantung diharapkan penumpukan darah di ekstremitas bawah tidak terjadi karena darah akan mengalir dari kaki ke jantung, darah balik akan terpelihara, tekanan darah tidak turun. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Purnawan *et al.*, 2017) elevasi kaki bermanfaat untuk menjaga kestabilan tekanan darah pada

pasien spinal anestesi. Berdasarkan penelitian yang lain yang dilakukan oleh (Fithriana, 2019) menyatakan bahwa elevasi kaki berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah pada tindakan anestesi spinal. Oleh karena itu peneliti ingin melihat seberapa pengaruh elevasi kaki terhadap tekanan darah pasca spinal anestesi, sebelum diterapkan dirumah sakit sebagai salah satu tindakan keperawatan pada intra anestesi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang permasalahan hipotensi tersebut yang terjadi pada pasien SC *pasca* spinal anestesi maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh elevasi kaki terhadap tekanan darah pada pasien *sectio caesaria* dengan spinal anestesi”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh elevasi kaki terhadap tekanan darah pasca spinal anestesi pada pasien SC.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum elevasi kaki pada kelompok intervensi dan kontrol.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah sesudah elevasi kaki pada kelompok intervensi dan kontrol.

- c. Menganalisis perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah elevasi kaki pada kelompok intervensi dan kontrol.
- d. Menganalisis pengaruh elevasi kaki terhadap tekanan darah pada pasien SC.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan anestesi dibidang asuhan kepenataan anestesi khususnya pada intervensi pencegahan resiko potensial disfungsi kardiovaskuler (hipotensi) *pasca* spinal anestesi pada SC.

2. Manfaat praktis

- a. Terhadap Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk bahan informasi bagi kepentingan pendidikan dan tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu di Universitas Harapan Bangsa Banyumas Program Studi Keperawatan Anestesiologi.

- b. Terhadap rumah sakit

Bahan masukan untuk pembuatan standar operasional prosedur spinal anestesi di rumah sakit agar kejadian komplikasi hipotensi pasca spinal anestesi tidak terjadi.

- c. Terhadap peneliti

Sarana untuk memperoleh pengalaman tentang penelitian, meningkatkan pengetahuan peneliti tentang metode atau cara

mencegah hipotensi komplikasi pasca spinal anestesi pada pasien SC.

d. Terhadap responden

Salah satu pencegahan terjadinya komplikasi spinal anestesi dalam hal ini adalah perubahan tekanan darah (Hipotensi).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
I Ketut Purnawan, 2017	Pengaruh Elevasi Kaki Terhadap Kestabilan Tekanan Darah Pada Pasien Dengan Spinal Anestesi	Metode penelitian : <i>pre-experimental</i> dengan rancangan <i>static group comparison</i> Hasil Penelitian : elevasi kaki bermanfaat untuk menjaga kestabilan tekanan darah pada pasien spinal anestesi	Persamaan : Meneliti pengaruh elevasi kaki Perbedaan : penelitian hanya pada pasien SC yang dispinal anestesi
Dina Fithriana, 2019	Pengaruh Elevasi Kaki Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Dengan Tindakan Anestesi Spinal Di RSUD Kota Mataram	Metode penelitian : <i>One Group Pre- Post test Design. Pre-Post test Design</i> Hasil Penelitian : pemberian anestesi spinal dengan elevasi kaki bermakna kepada efisiensi kerja jantung yang menyebabkan penurunan tekanan darah	Persamaan : Meneliti pengaruh elevasi kaki Perbedaan : penelitian hanya pada pasien SC yang di spinal anestesi
(Hasanin <i>et al.</i> , 2017)	<i>Leg Elevation Decreases The Incidence Of Post-Spinal Hypotension In Cesarean Section: a Randomized Controlled Trial</i> <i>Ahmed</i>	Metode penelitian : Studi terkontrol secara acak. Hasil Penelitian : tekanan darah lebih tinggi pada kelompok yang diberikan elevasi kaki dibandingkan dengan yang tidak diberikan elevasi kaki	Persamaan : Meneliti pengaruh elevasi kaki pada pasien SC. Perbedaan : penelitian ini tidak dengan denyut nadi hanya tekanan darah.